

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran di Indonesia terus menunjukkan aspek-aspek sistem pendidikan konvensional, yang telah menjadi perhatian sejak lama.¹ Seringkali dianggap bahwa proses pembelajaran memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang signifikan terhadap perkembangan diri dan kompetensi siswa. Pembelajaran kontekstual dianggap sebagai inovasi penting dalam dunia pendidikan, tetapi masih menghadapi banyak tantangan dan hambatan, seperti bagaimana guru memahami dan menggunakan pendekatan, strategi, dan model pembelajaran kontekstual. Paradigma berubah setelah Paul mengemukakan gagasan pendidikan sepanjang hayat pada tahun 1970; itu mengubah pembelajaran dari aktivitas mengajar ke pembelajaran yang berfokus pada model berpikir dan aktivitas siswa pada waktu tertentu². Motivasi belajar, yang merupakan energi dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu, merupakan faktor lain yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Belajar dan motivasi merupakan dua hal yang saling mempengaruhi dan saling mempengaruhi.

¹ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: depdikbud, 1994) Hal. 56

² Yatim Riyanto, *Paradigma Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dan Inplementasinya bagi pembelajaran efektif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) hal. 32

Motivasi yang saling mempengaruhi dan saling mempengaruhi. Motivasi yang mendorong seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalamannya dikenal sebagai motivasi belajar. Konsep ini mencakup elemen seperti kebutuhan, dorongan, dan tujuan, dan juga dapat dianggap sebagai daya penggerak umum yang mempengaruhi perilaku belajar seseorang. Dalam situasi ini, pembelajaran sering dikaitkan dengan proses pembelajaran dan instruksi, menekankan betapa pentingnya hubungan antara motivasi dan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.³ Pendidikan dipaksa untuk mengubah perspektif tentang belajar karena perkembangan global. Ini bukan hanya kewajiban moral guru, tetapi juga tanggung jawab mereka untuk mendorong siswa untuk menjadi kreatif, inovatif, adaptif, dan fleksibel dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya berdampak besar atau sesuai dengan kebutuhan zaman.⁴ Paradigma pembelajaran kontekstual menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam membangun pemahaman, dan guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk belajar. Perubahan ini menuntut guru untuk menjadi model mental yang mampu mengaitkan hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari. Jika ditarik dari awal dengan filosofinya ada

³ Suyono, Dkk., *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal.1

⁴ Yusri Pangabean, *strtegi Model, dan Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2007) Hal. 22

kontinuitas yang dimulai dengan pendekatan pembelajaran, strategi pengajaran, metode pengajaran dan teknik pembelajaran⁵. Serangkaian gagasan yang sangat terkait dengan sifat pembelajaran disebut pendekatan pembelajaran. Para ahli mengembangkan gagasan ini untuk menjelaskan cara terbaik untuk memaksimalkan proses pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual disebabkan oleh hasil pembelajaran yang rendah dan umumnya tidak memuaskan. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual memiliki kemampuan untuk mengaitkan teori yang diajarkan dengan lingkungan yang dihadapi siswa.⁶ Faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia Pertama, pembelajaran dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai bagian, seperti tindak lanjut, tujuan, materi, dan strategi pembelajaran. Kedua, pembelajaran dilihat sebagai proses di mana guru melakukan berbagai cara untuk membantu siswa belajar. Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah salah satu model yang disarankan. Rusman menyatakan bahwa metode ini memungkinkan guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi guru yang mampu menghadapi tantangan zaman. Pembelajaran kontekstual, menurut Sanjaya, adalah pendekatan pembelajaran

⁵ Rudi Susiliana, *Media Pembelajaran* (Bandung: PT. Sandiarsa Sukses 2010) hal.23

⁶ Antonim, *Contextual Teaching and Learning*, (Jakarta: Depertermen Pendidikan Nasional, 2003) Hal.265

yang berfokus pada proses dan hasil keterlibatan penuh individu dalam menemukan materi atau ilmu yang dipelajari dengan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata siswa. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendorong siswa untuk mampu menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata mereka sehingga memiliki makna.⁷ Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menemukan makna dalam pembelajaran karena memungkinkan mereka untuk mengaitkan pelajaran akademik dengan kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan siswa pengalaman langsung, pembelajaran ini dapat memperluas konteks pribadi mereka, mendorong mereka untuk membangun hubungan baru, dan meningkatkan pemahaman mereka.⁸

Konsep dari teori J. Dewey, yang menekankan bahwa siswa harus memiliki minat dalam mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata. Dia juga menekankan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar di sekolah meningkatkan hasil pembelajaran. Pendekatan ini juga mencerminkan prinsip progressivisme, yang berarti bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka aktif mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri tentang topik yang diajarkan oleh pendidik mereka dan diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka sendiri. Pengalaman langsung sangat berguna untuk

⁷ Nurhahdi, *Contextual Teaching and Learning*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Direktorat Pendidikan Lanjutan, 2002) Hal.34

⁸ Agust Gerrard, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Surabaya: Universitas Negeri Malang, 2003) Hal. 76-77

meningkatkan minat siswa dan menjamin bahwa mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan selama proses pembelajaran.⁹ Selama proses pendidikan, guru harus mendorong siswa untuk berkolaborasi dengan masyarakat.

Gagasan bahwa pengetahuan melatarbelakangi proses belajar adalah dasar filosofi pembelajaran kontekstual J. Dewey. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan di kelas dan di luar kelas dan memiliki kesempatan untuk menemukan pengetahuan sendiri, mereka cenderung belajar dengan lebih baik. Pembelajaran didefinisikan sebagai upaya untuk mendorong pemikiran yang tersembunyi dan rendah melalui refleksi diri. Banyak orang percaya bahwa pendidikan di Indonesia kurang dalam memberikan pengetahuan yang relevan. Namun, strategi belajar saat ini menekankan pembuatan pengetahuan oleh siswa. Solusi kontemporer adalah pembelajaran kontekstual, yang mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman dan pemahaman daripada hanya menghafal fakta.

Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk menghubungkan teori yang diajarkan dengan situasi yang akan dihadapi siswa. Munculnya pembelajaran kontekstual disebabkan oleh hasil pembelajaran yang buruk, yang ditunjukkan oleh fakta bahwa sebagian besar siswa tidak dapat mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan cara mereka dapat menggunakannya sekarang dan di

⁹ Dror Y. *A General model Of Plants*, (Den Haag: Instituto F social Studies, 1980) Hal. 443

masa depan.¹⁰ Dengan berkembangnya paradigma pembelajaran kontekstual, kita sekarang tahu bahwa kegiatan ini melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pemahaman mereka, dengan tanggung jawab belajar yang terletak pada siswa sendiri. Proses ini sangat berdampak pada siswa, dan guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan yang mendukung dan memotivasi siswa untuk belajar. Dari model pembelajaran pendidikan agama kristen kontekstual menurut teori Jhon Dewey akan memampukan para pendidik dalam upaya mengenalkan dan mengembangkan karakter kristiani dan penanaman nilai moral seseorang.

Fakta saat ini di SDN 9 Kesu' menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual tidak lagi memenuhi harapan. Ini disebabkan oleh hasil pembelajaran yang buruk, yang ditunjukkan oleh kebanyakan siswa yang tidak dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan cara mereka menggunakannya sekarang dan di masa depan dan kurang minat dalam mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, dibutuhkan metode belajar baru yang lebih memberdayakan siswa dan sesuai dengan tuntutan zaman.

B. Fokus Masalah

¹⁰ Antonim, *Contextual Teaching and Learning*, (Jakarta: Depertermen Pendidikan Nasional, 2003) Hal.265

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penulisan karya ilmiah ini penulis memfokuskan pada bagaimana implementasi PAK kontekstual berdasarkan teori Jhon Dewey di SDN 9 Kesu'?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas maka dalam penulisan karya ilmiah ini yang menjadi rumusan Bagaimana implementasi PAK kontekstual berdasarkan teori Jhon Dewey di SDN 9 Kesu'?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan penelitian ini yaitu untuk menganalisis implementasi PAK kontekstual dalam proses pembelajaran PAK Kontekstual berdasarkan teori Jhon Dewey di SDN 9 Kesu' .

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuandi perguruan tinggi salah satunya di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja yang dikemas dalam mata kuliah pendidikan agama kristen
2. Secara praksis penelitian ini bermanfaat:
 - a. Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang luas bagi para guru dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang pembelajaran kontekstual secara keseluruhan.

- b. Secara khusus, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi guru dan siswa secara keseluruhan tentang pembelajaran kontekstual. Untuk penulis sendiri, penelitian ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar master dalam pendidikan agama Kristen, dan juga diharapkan akan menambah pengetahuan penulis tentang pembelajaran kontekstual.

F. Sintematika Penulisan

Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pada bagian ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, Fokus masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian teori

BAB III : Metodologi Penelitian yang berisi tentang jenis metode penelitian, subjek penelitian gambaran umum lokasi penelitian, jenis penelitian penelitian, narasumber, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : Gambaran umum lokasi penelitian dan hasil penelitian.

BAB V : Menjadi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.